Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi
Volume 6 Nomor 1 Maret 2026
e-ISSN: 2809-7793; p-ISSN: 2827-8119, Hal 118-130
DOI: https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i1.1797
Tersedia: https://journal.sinov.id/index.php/sinoveka/index

Perbandingan Antara Komunitas Sanggar Mekar Sari Dengan Sanggar Bija Swari: Sebagai Faktor Loyalitas Anggota Pada Periode 2025

Devika Nova Pratiwi[1*], Pebriansyah [2]

[1]Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten 15437
[2]Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jl. H. Arifin Manaf (Kampus Unja Telanai), Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi

Penulis Korespondensi: devikakacu5@gmail.com[1] , Febbryansahh@gmail.com[2]

Abstract. *Member loyalty is a crucial factor in maintaining the sustainability of an arts community amidst the dynamics of modern cultural development. Differences in management approaches and artistic orientations have the potential to influence the level of member loyalty within a community. This study aims to compare the process of forming member loyalty at Sanggar Mekar Sari and Bija Swari during the 2025 period, emphasizing aspects of management, artistic activities, and social interactions. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, direct observation, and documentation studies. Data were analyzed thematically to identify factors contributing to member loyalty. The results show that Sanggar Mekar Sari emphasizes the value of family togetherness and regular practice as the main strategies in maintaining member loyalty. In contrast, Bija Swari prioritizes the development of creative works and providing space for innovation as a means of building member loyalty. These differences in management approaches and artistic orientations influence the level of loyalty formed, both through emotional attachment and self-development. These findings contribute to understanding effective arts community management strategies to maintain member sustainability and increase competitiveness in the modern cultural era.*

Keywords: Member loyalty; arts community management; dance studio.

Abstrak. Kesetiaan anggota merupakan faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan komunitas seni di tengah dinamika perkembangan budaya modern. Perbedaan pendekatan pengelolaan dan orientasi seni berpotensi memengaruhi tingkat kesetiaan anggota dalam suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan membandingkan proses pembentukan kesetiaan anggota pada Sanggar Mekar Sari dan Bija Swari selama periode 2025 dengan menitikberatkan pada aspek pengelolaan, aktivitas seni, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesetiaan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Mekar Sari menekankan nilai kebersamaan kekeluargaan dan latihan rutin sebagai strategi utama dalam menjaga kesetiaan anggota. Sebaliknya, Bija Swari lebih mengutamakan pengembangan kreativitas karya dan pemberian ruang inovasi sebagai sarana membangun loyalitas anggota. Perbedaan pendekatan pengelolaan dan orientasi seni tersebut memengaruhi tingkat kesetiaan yang terbentuk, baik melalui keterikatan emosional maupun pengembangan diri. Temuan ini berkontribusi dalam memahami strategi pengelolaan komunitas seni yang efektif untuk menjaga keberlanjutan anggota dan meningkatkan daya saing di era budaya modern.
KATA KUNCI: Loyalitas anggota; manajemen komunitas seni; sanggar tari.

1. LATAR BELAKANG

Seni tari merupakan bentuk seni yang memiliki nilai estetika, sosial, dan spiritual yang tinggi. Keberadaan sanggar berperan penting dalam pelestarian budaya serta

Naskah Masuk: 18 November 2025; Revisi: 10 Desember 2025; Diterima: 19 Desember 2025; Tersedia: 21 Januari 2026; Terbit: 31 Maret 2026;

pembinaan generasi muda agar memiliki apresiasi terhadap tradisi seni. Namun, keberlanjutan sanggar tidak hanya ditentukan oleh prestasi atau karya yang dihasilkan, melainkan juga oleh loyalitas anggotanya. Loyalitas anggota berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas, soliditas organisasi, dan kemampuan sanggar mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika zaman. Sejalan dengan pandangan Rosewall (2021), manajemen seni berfungsi sebagai penghubung antara seniman dan audiens, yang memungkinkan kreativitas berkembang dalam struktur organisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan organisasi seni tidak hanya bergantung pada keunggulan artistik, tetapi juga pada kemampuannya membangun keterhubungan yang bermakna dengan komunitasnya.

Manajemen sanggar tari tidak hanya berfokus pada pengelolaan hasil pertunjukan, tetapi juga mencakup proses organisasi, pengembangan sumber daya manusia, serta keberlanjutan kegiatan seni (Hartono, 2023). Manajemen seni berperan sebagai proses pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bentuk kecakapan hidup (Widayati et al., 2022). Seiring perkembangan seni digital, komunitas seni tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan bergerak dalam jaringan virtual yang memungkinkan kolaborasi lintas daerah dan disiplin (Kristiyono & Ida, 2025). Dalam konteks organisasi, budaya memiliki peran fundamental dalam menentukan arah, nilai, dan perilaku anggota dalam mencapai tujuan bersama (Harahap et al., 2023). Organisasi dengan budaya yang kuat cenderung memiliki tingkat loyalitas dan komitmen anggota yang lebih tinggi karena nilai-nilai organisasi terinternalisasi sebagai bagian dari identitas individu (Harahap et al., 2023).

Sanggar Tari Mekar Sari merupakan salah satu sanggar yang aktif dalam kegiatan Seni Tari tradisional didaerahnya. Sanggar Mekar Sari dan Sanggar Bija Swari merupakan dua komunitas seni tari yang aktif mengembangkan kegiatan budaya di lingkungannya, dalam pelestarian seni yang sama, tetapi berbeda dalam gaya pengelolaan, karakter komunitas, dan pendekatan pembinaan anggotanya. Sebuah keberhasilan pada saat organisasi sangat ditentukan oleh budaya yang tumbuh didalamnya Nilai-nilai seperti rasa memiliki, kerja sama, dan tanggung jawab bersama menjadi pondasi utama dalam menciptakan loyalitas anggota.

Hasil penelitian Sutiana, Sari, dan Sudrajat (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis mengetahui bahwa kelompok referensi budaya yang dimilikinya sangat

berpengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menjadi anggota sanggar tari di sanggar tersebut. Artinya, faktor sosial dan budaya berperan besar dalam menumbuhkan ketertarikan serta loyalitas terhadap sanggar. Sementara itu, Lillaharita (2023) dalam Ringkang: setelah di telaah kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari mengungkap bahwa pengelolaan yang efektif, dukungan komunitas, serta strategi pelestarian seni tradisional merupakan pondasi utama dalam mempertahankan eksistensi sanggar. Menurut Anisah (et al 2023) juga menegaskan betapa pentingnya strategi pemasaran berbasis budaya yang tidak hanya untuk menjaga nilai-nilai tradisi dan memperkuat hubungan emosional anggota sanggar, tetapi juga memiliki tujuan komersial. Strategi semacam ini memengaruhi kesetiaan dan ikatan sosial para anggota. Selain itu, Atika (2023) menunjukkan bahwa temuan ini menguatkan pandangan bahwa sanggar seni bukan sekadar tempat belajar menari, melainkan juga ruang untuk membentuk kesetiaan dan nilai-nilai sosial. Kemudian, menurut Apriyani, Trisnawati, dan Adnyana (2022) dalam Jurnal IGEL: *Journal of Dance*, mereka menyoroti kerja sama antara sanggar seni dan lembaga pendidikan dalam menjaga kelestarian budaya tradisional melalui program Merdeka Belajar di Kampus Merdeka.

Dari berbagai penelitian dan teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi, mekanisme pengelolaan, serta interaksi sosial di dalam sanggar menjadi elemen krusial yang mempengaruhi kesetiaan anggota. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul **"Perbandingan antara komunitas sanggar mekar sari dengan sanggar bija swari: sebagai faktor loyalitas anggota pada periode 2025"** ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perbedaan dalam budaya dan pengelolaan kedua sanggar tersebut dapat berdampak pada loyalitas para anggotanya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan praktis untuk penyempurnaan strategi pengelolaan sanggar seni, khususnya dalam membangun komunitas yang kokoh, kompetitif, dan berkelanjutan di bidang seni dan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dan komparatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan membandingkan secara mendalam elemen-elemen yang membentuk kesetiaan anggota di dua komunitas seni, yakni Sanggar Mekar Sari dan Sanggar Bija Swari.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami dan benar. Pendekatan ini lebih cocok digunakan karena fokus penelitiannya adalah bagaimana manajemen di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari membangun loyalitas anggota sebagai yang lebih menitikberatkan pada makna, proses dan pengalaman. Metodologi kualitatif saat ini semakin berkembang dengan zaman yang ada yang meliputi integrasi digital dan kolaborasi antar peneliti, yang juga meningkatkan ketelitian dan kredibilitas analisis data.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari Bali, karena memilih lokasi dengan sangat signifikan antara karakter seni di komunitas tersebut dan memiliki tema yang bersangkutan dengan loyalitas anggota. Waktu penelitian direncanakan pada periode November 2025 meliputi fase observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar memberikan gambaran yang komprehensif.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian: Sistem manajemen Sanggar dan upaya membangun loyalitas anggota. Subjek penelitian: Ketua sanggar, pelatih sanggar, serta anggota aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan sanggar tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terhadap fenomena yang dikaji. Anggota sanggar terdiri atas usia kecil, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan jumlah total sekitar 40 orang aktif pada Sanggar Bija Swari. Sedangkan Sanggar Mekar Sari jumlah total yang dimiliki 25 orang aktif.

4. Teknik Pengumpulan Data (Data dikumpulkan melalui):

Observasi terhadap aktivitas sehari-hari sanggar untuk melihat bagaimana manajemen dan interaksi sesama anggota serta interaksi saat organisasi berjalan.

Wawancara mendalam *(in-depth interview)* untuk menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman pengurus serta anggota terkait loyalitas.

Dokumentasi berupa arsip kegiatan, struktur organisasi, dan catatan lain yang mendukung data dilapangan. Pendekatan ini sejalan dengan adanya praktik penelitian kualitatif, yang memperhatikan kerangka digital dan kontekstual.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menjamin data yang sah, akan diterapkan triangulasi sumber (pengurus, anggota) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Referensi baru menyebutkan bahwa partisipasi anggota dalam komunitas dan identifikasi organisasi memainkan peran penting dalam loyalitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari

Sanggar Bija Swari merupakan salah satu sanggar tari tradisional yang berdiri pada tahun 2021 di Kabupaten Denpasar, Bali. Sanggar ini berfokus pada pengembangan seni tari klasik dan kreasi, serta menjadi wadah pembinaan generasi muda dalam pelestarian budaya Bali. Kegiatan utama sanggar meliputi pelatihan tari yaitu sabtu, minggu. Sedangkan Sanggar Mekar Sari berdiri pada tahun 2002 Kabupaten Denpasar, Bali. Sanggar ini fokus pada pengembangan diri terhadap perkembangan zaman yang terjadi.

Struktur organisasi Sanggar Bija Swari terdiri atas seorang ketua sanggar, serta beberapa pelatih yang membimbing para anggota. Sementara untuk Sanggar Mekar Sari juga memiliki struktur yang sama. Anggota sanggar terdiri atas usia kecil, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan jumlah total sekitar **40 orang aktif** pada Sanggar Bija Swari. Sedangkan Sanggar Mekar Sari jumlah total yang dimiliki 25 orang aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, manajemen sanggar dijalankan secara kekeluargaan namun tetap terarah dengan pembagian tugas yang jelas. Sistem anggota bersifat terbuka bagi siapa saja yang berminat belajar seni tari Bali.

Sistem Manajemen Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari

Sistem manajemen di Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari menerapkan fungsi-fungsi manajemen klasik yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)*, dan pengawasan *(controlling).*

a. Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan ini seperti biasa dilakukan melalui musyawarah kepengurusan dan pelatih setiap awal semesteran. Kedua Sanggar ini mencakup Agenda seperti: jadwal latihan dan jadwal pementasan. Berdasarkan hasil wawancara, kedua sanggar menjelaskan bahwa perencanaan disusun dengan teoristis dan sangat akurat pada perkembangan zaman sekarang.

Perencanaan ini harus melibatkan masukan dari anggotanya agar program yang dibuat menjadi lebih relavan dengan kebutuhan mereka, serta mempertibangkan kemampuan anggota, dan ketersediaan fasilitas.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen modern yang menekankan partisipasi anggota dalam proses perencanaan (Rana et al., 2023). Dalam keterlibatan anggota ingin menciptakan rasa kekeluargaan yang cukup erat sehingga meningkatkan Loyalitas dan motivasi.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian distruktur secara fleksibel, namun tetap memiliki pembagian kinerja yang jelas. Pada saat berjalannya kegiatan pelatihan para pelatih bertanggung jawab terhadap usia mereka masing-masing. Sementara ketua masing-masing Sanggar mengatur jadwal, administrasi dan komunikasi yang baik dengan para peliatihnya. Dengan adanya struktur ini setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya.

Kepemimpinan kedua Sanggar ini bersifat partisipatif, dimana maing-masing ketua memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, dan gaya kepemimpinan ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan menumbuhkan rasa saling menghargai dan daya saing yang mereka jalani yaitu loyalitas anggota menggunakan hal yang positif dan tidak merugikan satu sama lain.

c. Pelaksanaan *(Actuating)*

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara konsistensi melalui latihan rutin yaitu dua kali seminggu. Masing-masing ketua dalam sanggar berusaha menjaga kedisiplinan waktu yang dimilikinya tanpa menguragi suasana kekeluargaan. Dalam parade pementasan, anggota dijuluki anggota yang aktif dari mulai perencanaan hingga penampilan berakhir. Salah satu pelatih menyatakan bahwa partisipasi aktif anggota menjadi indikator penting dalam mengukur loyalitas. Ketika itu juga berlangsung masing-masing anggota dari sanggar mereka merasa menjadi hal yang penting untuk mendapatkan penghargaan dari sanggar yang mereka amati.

d. Pengawasan *(Controlling)*

Pengawasan ini dilakukan melalui evaluasi pada masing-masing anggotanya melalui organisasi kecil-kecilan setiap bulannya. Evaluasi mencakup kehadiran anggota, serta partisipasi dalam latihan. Ketua masing-masing sanggar menggunakan pendekatan dialogis, bukan hukuman dalam memberika umpan balik. Dengan menggunakan metode

ini dianggap efisien karena menjaga hubungan yang positif antara ketua sanggar dengan pelatih masing-sanggar , sekaligus memperkuat kepercayaan dan loyalitas keanggotan mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Anggota :

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua sanggar yang terlibat dan artikel saya, ditemukan bahwa loyalitas Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari dipengaruhi tiga faktor utama yaitu: kepemimpinan yang inklusif, komunikasi interpersonal, dan rasa kebersamaan.

a. Kepemimpinan Inklusif

Kepemimpinan yang diterapkan Sanggar Bija Swari dianggap demoktratif dan bersifat mendengarkan. Setiap anggota memahami dan menerima masukan dan saran dari ketua sanggarnya secara terbuka. Menurut penelitian Jung & Choi (2025), gaya kepemimpinan inklusif dapat meningkatkan identifikasi anggota terhadap organisasi sehingga memperkuat loyalitas.

Kepemimpinan yang diterapkan Sanggar Mekar Sari dianggap sangat disiplin waktu saat pelaksanaan pelatihan yang dianut oleh Sanggar ini. Anggota dari sanggarnya pun memiliki sifat yang empati dan kekeluargaan saat pelaksanaan keoraganisasian.

b. Komunikasi Interpersonal

Hubungan antara anggota Sanggar Mekar sari ini dibangun melalui komunikasi informal dalam berkegiatan bermain dengan teman-temannya (diluar jam pelatihan menari) komunikasi yang bagus ini membangun semangat anak-anak untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan hubungan antara anggota Sanggar Bija Swari ini membangun kerja sama dalam meningkatkan peluang bisnis yang ada di sanggar mereka, yaitu dengan membeli atau biasa disebut kantin saat mereka beristirahat dengan melalukan pembelian, dengan adanya hal ini anggota merasa nyaman untuk tetap bertahan disanggar tanpa keluar dari ranah sanggar saat beristirahat

c. Rasa Kebersamaan dan Budaya Komunitas

Rasa kebersamaan di Sanggar Bija Swari menjadi ciri khas utama. Nilai kekeluargaan dan saling tolong menolong membuat anggota merasa memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Faktor ini sesuai dengan temuan John Nawn (2025) bahwa loyalitas komunitas tumbuh ketika anggota merasa menjadi bagian dari identitas bersama. Sedangkan rasa kebersamaan di Sanggar Mekar Sari ini memiliki cirri khas utama dalam

menjaga kebudayaan komunitas mereka dengan melakukan kerja permainan diluar jam pelatihan mereka.

Selain tiga hal faktor utama diatas, memiliki kecintaan dan motivasi terhadap seni tari dan kesempatan tampil di panggung meningkatkan rasa bangga mereka terhadap dirinya sendiri dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menginformasikan bahwa sanggar ini memiliki kualitas yang cukup memuaskan dikalangan sekarang. Dari faktor diatas Sanggar Mekar Sari unggul dalam aspek emosional dan social seperti saling mendukung anatara anggota dan rasa solidaritas. Sementara Sanggar Bija Swari lebih terpengaruhi oleh unsure profeionalitas dan kesempatan karir didunia seni.

Adapun perbandingan antara kedua Sanggar ini, anggota Mekar Sari menunjukan kesetiaan tinggi dalam partisipasi dan ikatan kekeluargaan, sedangkan anggota Bija Swari menunjukan kesetiaan tinggi dalam prestasi artistik dan komitmen terhadap jadwal latihan. Upaya dalam meningkatkan dan mempertahankan loyalitas ini adalah pada Sanggar Mekar Sari melaksanakan aktivitas sosial, pelatihan santai, dan memperkuat persatuan. Sementara Bija Swari menitikberatkan pada latihan terstruktur dan peluang pentas lainnya.

Strategi Manajemen dalam Membangun Loyalitas Anggota :

Sanggar Bija Swari dan Sanggar Mekar Sari menerapkan beberapa strategi ini untuk mempertahankan loyalitas anggota, antara lain:

a. Program Pengembangan Diri dan Pelatihan Intensif

Sanggar tari Bija Swari kadang kalanya mengadakan pelatihan seperti bernyanyi (test vocal) untuk memperluas wawasan anggota. Strategi ini membuat anggota merasa terus berkembang dan menambah semangat mereka untuk berpartisipasi. Sedangkan Sanggar Mekar Sari ini melakukan olah tubuh sebelum pelaksanaan tari mereka dimulai untuk merilekskan anggota tubuh mereka yang awalnya masih kaku. Dengan adanya strategi ini meraka jadi merasa tidak cemas dalam bergerak untuk melalukan sesuatu hal dalam menari.

b. Pemberian Penghargaan dan Apresiasi

Setiap akhir tahun pada Sanggar Mekar Sari melakukan atau memberikan perhargaan dengan melalukan kenaikan tinggat setiap tahunnya dan memberika perhargaan piala kepada anggota yang menempati peringkat. Penghargaan simbolis ini menumbuhkan rasa bangga dan motivasi untuk tetap aktif. Dan untuk Sanggar Bija Swari

melakukan event-event penting diberbagai acara untuk meningkatkan pengawan anggota dari sanggar ini. Pada saat itu mereka dikalahkan dari anggota lain tetapi sanggar ini tetap memotivasi anggotanya untuk tidak putus asa dan terus maju dan akan didukung oleh kepengurusan sanggar ini. Dengan adanya penghargaan ini, mereka mejadi dan memiliki rasa bangga dan termotivasi dalam setiap dukungannya.

c. Komunikasi Terbuka dan Transparansi Manajemen

Dalam pengelolaan keuangan menabung, pengurus selalu menyampaikan hasil dari masing-masing sanggar seberapa mereka memiliki tabungan. Transparansi ini meningkatkan kepercayaam anggota terhadap pengurus. Menurut penelitian Community Brands (2024), keterbukaan organisasi memiliki korelasi positif terhadap loyalitas anggota komunitas.

Tantangan yang Dihadapi Sanggar Bija Swari

Meskipun memiliki sistem manajemen yang baik Sanggar Bija Swari menghadapi kendala., yaitu berasal dari anggota yang memiliki les diluar sanggar (les dari sekolah) dan sebagianya. Ada juga Sanggar Mekar Sari menghadapi masalah yaitu minat generasi muda yang mulai beralis ke seni modern atau hiburan digital. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus berupaya mencari sponsor dengan melakukan postingan disetiap akun mereka. Kedua Sanggar ini juga mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk mempromosikan kegiatan dan menarik minat generasi muda. Strategi adaptif ini penting agar sanggar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada Sanggar Bija Swari pengamatan yang diambil adalah mecapai keberhasilan untuk mempertahankan loyalitas anggotanya tidak terlepas dari sistem manajemen yang terencana, kepemimpinan partisipatif dan budaya organisasi yang kuat. Begitu juga untuk Sanggar Mekar Sari dalam pengamatannya tidak ada yang tidak mungkin dijaman sekarang ini untuk mempertahankan loyalitas anggota mereka didalam sanggar tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Robbins & Coulter yang menyebutkan bahwa efektivitas organisasi bergantung pada kemampuan manajer dalam mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara harmonis. Dalam konteks seni,

fungsi manajemen tersebut terdapat pendekatan sosial dan budaya, dan bukan formalitas administratife.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Harahap et al. (2023) bahwa budaya organisasi yang positif dan inklusif dapat meningkatkan loyalitas dan komitmen anggota. Sanggar Bija Swari berhasil menciptakan lingkungan sosial yang mendukung motivasi intrinsik anggota, sehingga mereka tetap aktif meski tidak selalu mendapat imbalan material. Dan untuk Sanggar Mekar Sari mereka berhasil menetapkan anggota mereka di gempuran era sekarang. Kedua anggar ini memiliki nilai yang unik berupa pengalaman emosional, rasa memiliki, dan peluang untuk berekspresi. Nilai ini menjadi faktor pembeda utama dibanding sanggar lain yang mungkin lebih menonjolkan prestasi teknis semata.

Dengan demikian, manajemen Sanggar yang efektif bukan hanya persoalan pengaturan kegiatan, tetapi juga kemampuan hubungan antara individu, menumbuhkan kebanggaan, dan menciptakan rasa identias bersama. Dengan menerapkan strategi inilah yang membuat loyalitas anggota tetap terjaga saat ini.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis:

1. Bagi pengelola sanggar: Hasil ini dapat menjadi acan untuk mengembangkan strategi pembinaan anggota berbasis komunikasi terbuka.
2. Bagi pemerintah daerah: Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan terhadap komunitas seni lokal untuk menjaga keberlanjutan budaya setempat.
3. Bagi akademisi: Hasil ini memperkaya kajian manajemen komunitas seni dan loyalitas organisasi dalam konteks budaya Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kesetiaan anggota di Sanggar Mekar Sari terbentuk terutama melalui faktor emosional dan sosial yang menghasilkan kesetiaan afektif, sedangkan di Sanggar Bija Swari kesetiaan lebih didorong oleh profesionalitas dan orientasi pencapaian yang mencerminkan kesetiaan normatif berbasis performa. Meskipun menerapkan pendekatan yang berbeda, kedua sanggar terbukti efektif dalam membangun loyalitas sesuai dengan karakter komunitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan pendekatan emosional dan profesional berpotensi menjadi strategi optimal dalam mempertahankan kesetiaan anggota komunitas seni.

Keberhasilan kedua sanggar dalam menjaga loyalitas anggota dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen yang efektif, meliputi perencanaan partisipatif, pengorganisasian yang fleksibel dan terarah, pelaksanaan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif, serta pengawasan dialogis yang memperkuat hubungan interpersonal. Faktor pendukung lainnya mencakup kepemimpinan yang inklusif, komunikasi yang efektif, penghargaan terhadap kontribusi anggota, serta budaya organisasi yang kuat dan relevan. Secara keseluruhan, kedua sanggar menunjukkan bahwa manajemen berbasis nilai budaya dan sosial merupakan model efektif dalam membangun loyalitas anggota, di mana keberhasilan organisasi seni tidak hanya diukur dari prestasi, tetapi juga dari keterikatan dan identitas kolektif yang terbentuk di antara anggotanya.

Saran

Sanggar Mekar Sari direkomendasikan untuk meningkatkan aspek profesionalitas melalui penjadwalan kegiatan yang lebih terorganisir. Dan untuk Sanggar Bija Swari disarankan untuk menambahkan aktivitas keluarga guna mempererat hubungan antaranggota.

Peneliti berikutnya diharapkan memperluas cakupan objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Dan ada juga saran lain atau masukan lain yang dapat di tambahkan yaitu:

- **Bagi Pengurus Sanggar Bija Swari**

Diharapkan terus mempertahankan gaya kepemimpinan partisipatif dan komunikasi terbuka untuk menjaga kepercayaan anggota. Sanggar dapat menambah variasi program pelatihan seperti workshop tari kontemporer atau kolaborasi lintas sanggar guna memperluas jaringan dan minat anggota. Pengurus perlu memanfaatkan teknologi digital lebih intensif untuk promosi kegiatan dan dokumentasi karya seni.

- **Bagi Anggota Sanggar**

Disarankan untuk terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan sanggar serta menjaga solidaritas antarsesama anggota agar semangat kebersamaan tetap terpelihara. Anggota juga dapat berperan sebagai duta sanggar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan menarik minat masyarakat sekitar.

- **Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya**

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas latihan, pendanaan, atau kesempatan tampil pada event resmi sebagai bentuk apresiasi terhadap komunitas seni lokal. Lembaga budaya dan akademisi dapat melakukan pendampingan program pengembangan manajemen komunitas agar sanggar-sanggar tradisional dapat berkembang lebih profesional tanpa kehilangan nilai budayanya.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk memperluas penelitian dengan membandingkan beberapa sanggar lain agar dapat menemukan pola umum dalam pengelolaan komunitas seni di era modern.

DAFTAR REFERENSI

Anisah, S. L. (2023). Strategi pemasaran sanggar Tari Musi dalam mempertahankan nilai budaya tari tradisional. *JSIKOM, 2*(3), 74–82.

Apriyani, N. K. A., Trisnawati, I. A., & Adnyana, A. K. O. (2022). Tari Amerta Sri Bumi: Representasi upacara perang Tipat dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka bersama Sanggar Seni Pancer Langiit. *Igel: Journal of Dance, 2*(1), 65–73.

Atika, D. (2023). Pembinaan tari sebagai peningkatan keterampilan siswa di Sanggar Army Dance Performance (ADP) Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik, 12*(2), 225–246.

Harahap, K., Noviyanti, E., & Layli, M. (2023). *Budaya organisasi: Fondasi kesuksesan.* PT Media Penerbitan Indonesia.

Ibrahim, I., Mangkoma, S., & Imaduddin, I. (2024). Makna loyalitas konsumen brand lokal di era digital: Studi fenomenologi terhadap pengguna media sosial. *Al-Buhuts, 21*(1).

Lillaharita, S. (2023). Pengelolaan sanggar seni Saayun Salangkah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari, 3*(2), 28–298.

Luthfi, M., Fajar, M. S., Hermawaty, R. K., Mahyus, & Muliati, M. (2024). The impact of relational marketing and service quality on customer loyalty: A comprehensive analysis. *PINISI Discretion Review, 7*(1).

Maya, M., Sumarwan, U., Sulaeman, A., & Soehadi, A. W. (2023). Loyalty to community modeling through value co-creation behavior activities with perceived benefit mediation: Organic food product. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis, 18*(3).

Pratama, N., & Balqiah, T. E. (2023). The role of community benefits on brand loyalty in automotive social media brand community. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, 16*(1).

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutiana, E. P., Sari, R. F., & Sudrajat, A. (2021). Pengaruh kelompok referensi dan budaya terhadap keputusan menjadi anggota sanggar tari. *Eqien Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8*(2), 71–77.

Wijaya, L. S., & Fenetta, C. (2024). The role of public relations in organizational culture to build management loyalty: Case study of the faculty student representative

body, Faculty of Information Technology, Satya Wacana Christian University, Salatiga. *Communicare: Journal of Communication Studies, 11*(1), 1–13.